

Analisis Strata Norma Pada Puisi Elegi Sampah **Karya Sri Setianingsih**

Umar, Nina Queena Hadi Putri, Jaka Farih Agustian

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Email: umarlagi1006@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the strata (layers) of norms contained in the Elegi Sampah Garbage by Sri Setianingsih. The method used in this research is descriptive, while the approach used is a structural approach, namely an approach that trying to understand poetry from the elements inherent in poetry in the form of layers of norms in a poem poetry creation. Sources of data taken through the poetry anthology book Sajak Cermin by Sri Setianingsih entitled Elegi Sampah. The data analysis technique in this research is the content analysis. This technique tries to analyze documents to find out their contents and meanings contained in the document. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the result is to discuss the various strata (layers) of norms that contained in the poem Elegi Sampah by Sri Setianingsih. The strata (layers) of norms discussed These are the sound layer, the meaning layer, the object layer, the world layer and the metaphysical layer.

Keywords: poetry, norm strata.

PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu karya seni sastra bersifat imajinatif yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Untuk dapat memahami, menikmati, dan menghargai karya-karya puisi dengan baik, perlu dikuasai sejumlah pengertian dan teknik. Pengertian terutama berhubungan dengan puisi sebagai pengalaman, sedang teknik terutama dengan keterampilan membaca. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan dalam prosesnya. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi) (Teeuw, 1980:12). Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffaterre, 1978:1).

Puisi merupakan sebuah struktural yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu

analisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Analisis yang bersifat dikhotomis, yaitu pembagian dua bentuk dan isi belum dapat memberikan gambaran yang nyata dan tidak memuaskan (Wellek dan Warren, 1968:140). Dalam menganalisis puisi setepat-tepatnya perlu diketahui apakah sesungguhnya (wujud) puisi itu. Dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1968:150) bahwa puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Setiap pengalaman individual itu sebenarnya hanya sebagian saja dapat melaksanakan puisi karena puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Pengertian norma ini menurut Rene Wellek (1968: 150-151) jangan dikacaukan dengan norma-norma klasik, etika, ataupun politik. Norma itu harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai keseluruhannya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih kajian strata (lapis) norma untuk dapat memahami norma-norma atau lapisan-lapisan yang terkandung dalam puisi Elegi Sampah karya Sri Setianingsih guna mengetahui dunia pengarang dan objek-objek yang terkandung dalam dunia pengarang tersebut. Peneliti memilih puisi ini karena Sri Setianingsih merupakan salah satu alumni dari program studi yang sama dengan peneliti yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unmul. Disisi lain ketertarikan peneliti akan karya-karya yang sudah dihasilkan oleh Sri Setianingsih seperti antologi cerpen yang berjudul Jurnal Cinta, antologi puisi yang berjudul Aksara Langit; Antologi Puisi untuk Lombok dan Mimpi Terindah serta Sajak Cermin. Elegi sampah merupakan judul puisi yang ada pada buku antologi puisi Sajak Cermin. Puisi ini memberikan gambaran terkait kondisi di wilayah Kaltim yang sedang tidak dalam kondisi baik sehingga penulis mengangkat masalah kondisi lingkungan khususnya kondisi sampah-sampah yang ada di wilayah Kaltim sebagai bentuk upaya mendeskripsikan hubungan manusia dengan sampah yang dituangkan dalam puisi Elegi Sampah. Jadi, puisi tersebut baik untuk dianalisis dalam pengkajian sastra lebih lanjut.

Puisi

Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahami perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Banyak pengertian puisi yang dibuat oleh para ahli sastra. Pengertian yang dibuat biasanya berdasarkan etimologi puisi, struktur fisik puisi, dan struktur batin puisi. Di bawah ini, pengertian puisi menurut para ahli.

Dalam buku *Puisi dan Metodologi Pengajaran*, Situmorang (1983:11) menjelaskan bahwa puisi berasal dari bahasa Yunani yang juga dalam bahasa Latin *Poietes* (Latin *poeta*). Mula-mula artinya pembangun, pembentuk, pembuat. Asal *poieo* atau *poeo* yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Artinya perlahan bergeser dan dipersempit menjadi hasil sastra, yang kata-katanya disusun menurut irama, sajak, dan kadang-kadang menggunakan kata-kata kiasan atau majas.

Shannon Ahmad (dalam Pradopo, 2012:6) mengumpulkan definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris sebagai berikut.

Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam

susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, semetris, antara satu unsur dengan unsur lainnya sangat erat berhubungan, dan sebagainya.

Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.

Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur.

Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Misalnya, dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, semetris, pemilihan kata-katanya tepat, dan sebagainya), dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur).

Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semuanya merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.

Berdasarkan hasil dari definisi para ahli-ahli sastra, terlihat perbedaan-perbedaan pemikiran terkait dengan pengertian puisi. Namun, seperti dikemukakan oleh Shannon Ahmad (dalam Pradopo, 2012:6) menyimpulkan bahwa bila unsur-unsur dari pendapat-pendapat itu dipadukan, maka akan didapatkan garis-garis besar tentang pengertian puisi yang sebenarnya. Unsur-unsur tersebut berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan, pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Kemudian dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; kedua, bentuknya; dan ketiga adalah kesannya. Semuanya itu terungkap dengan media bahasa.

2. Strata (lapis) Norma

Wellek dan Weren (dalam Pradopo

2014:14) mengatakan bahwa puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Setiap pengalaman individual itu sebenarnya hanya sebagian saja dapat melaksanakan puisi. Karena itu, puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Pengertian norma menurut Rene Wellek (dalam Pradopo, 2014:14) jangan dikacaukan dengan norma-norma klasik, etika, ataupun politik. Norma itu harus dipahami sebagai implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai keseluruhan.

Karya sastra itu tak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya. Rene Wellek (dalam Pradopo, 2014:14-15) mengemukakan analisis Roman Ingarden, seorang filsuf Polandia, di dalam buku *Das Literarische Kunstwerk* (1931) ia menganalisis norma-norma itu sebagai berikut.

Lapis bunyi (*sound stratum*).

Bila orang membaca puisi, maka yang terdengar itu ialah rangkaian bunyi yang di batasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Tetapi, suara itu bukan hanya suara tak berarti. Suara sesuai dengan konvensi bahasa, disusun begitu rupa hingga menimbulkan arti. Dengan adanya satuan-satuan suara itu orang menangkap artinya. Maka, lapis bunyi itu menjadi dasar timbulnya lapis kedua, yaitu lapis arti.

Lapis arti (*unit of meaning*)

Satuan terkecil berupa fonem. Satuan fonem berupa suku kata dan kata. Kata bergabung menjadi kelompok kata, kalimat, alinea, bait, bab, dan seluruh cerita. Itu semua merupakan satuan arti. Rangkaian satuan-satuan arti ini menimbulkan lapis ketiga, yaitu berupa latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan.

Roman Ingarden masih menambahkan dua lapis norma lagi yang sesungguhnya menurut Wellek dapat dimasukkan dalam lapis yang ketiga. Lapis tersebut sebagai berikut:

Lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya (*implied*). Sebuah peristiwa dalam sastra dapat dikemukakan atau dinyatakan “terdengar” atau “terlihat”, bahkan peristiwa yang sama, misalnya suara jederan pintu, dapat memperlihatkan aspek “luar” atau “dalam” watak.

Lapis metafisis, berupa sifat-sifat

metafisis (yang sublim, yang tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci), dengan sifat-sifat ini, seni dapat memberikan renungan (*kontemplasi*) kepada pembaca. Akan tetapi, tidak setiap karya sastra dalamnya terdapat lapis metafisis.

Untuk lebih menjelaskan analisis strata norma tersebut dianalisis sajak Chairil Anwar (dalam Pradopo, 2014:15-20).

Lapis Suara (*Sound Stratum*)

Sajak tersebut berupa satuan-satuan: suara suku kata, kata, dan berangkai merupakan bunyi (suara) sajak itu: suara frase dan suara kalimat. Jadi, lapis bunyi dalam sajak itu ialah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu, di sini bahasa Indonesia. Hanya saja, dalam puisi pembicaraan lapis bunyi haruslah ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat “istimewa” atau khusus, yaitu yang dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni. Misalnya dalam bait pertama baris pertama ada asonansi a dan u, di baris kedua ada aliterasi s yang berturut-turut: gadis manis, sekarang iseng sendiri. Begitu juga dalam bait kedua ada asonansi a: melancar-memancar-sipacar-terang-terasa-padanya. Aliterasi l dan t: perahu melancar, bulan memancar: laut terang, tapi terasa.

Pola sajak akhir bait ke-2, 3, 4: a a – b b yang saling dipertentangkan. Memancar-sipacar dipertentangkan dengan terasa-padanya; kutempuh-merapuh dipertentangkan dengan dulu-cintaku. Pada umumnya dalam sajak itu bunyi-bunyi yang dominan adalah vokal bersuara berat a dan u, seperti kelihatan dalam bait ke-3 dan ke-4, yang dipergunakan sebagai lambang rasa (*klanksymboliek*)

Berdasarkan hasil analisis puisi berdasarkan pemaparan Pradopo (2014: 16) bahwa analisis dilakukan berdasarkan kata dalam setiap baitnya yang kemudian dilihat dari unsur bunyi yang sering muncul (*dominan*) baik asonansi maupun aliterasi.

Lapis Arti (*Units of Meaning*)

Satuan terkecil berupa fonem. Satuan fonem berupa suku kata dan kata. Kata bergabung menjadi kelompok kata, kalimat, alinea, bait, bab, dan seluruh cerita. Itu semua merupakan satuan arti.

Dalam bait pertama, ‘cintaku jauh di pulau’ berarti: kekasihku berada di pulau yang jauh. ‘Gadis manis, sekarang iseng sendiri’: kekasih si aku masih gadis dan manis. Karena si aku tidak ada, ia berbuat iseng menghabiskan waktu sendirian. Dapat juga berarti bahwa si gadis dengan sangat menantikan si aku.

Dalam kedua; untuk menuju kekasihnya itu

si aku naik perahu dengan lancar pada waktu terang bulan dan ia membawa buah tangan untuk pacarnya (ole-ole). Angin pun membantu (angin buritan), laut terang: tidak berkabut. Meskipun demikian, si aku merasa tidak akan sampai kepada pacarnya.

Bait ketiga: Di air laut yang terang dan di angin yang betiup kencang itu, menurut perasaannya secara sepenuhnya (di perasaan penghabisan) semuanya serba cepat, laju tanpa halangan (baris ke-1,2), namun ajal (kematian) telah memberi isyarat akan mengakhiri hidup si aku.

Bait keempat menunjukkan bahwa si aku putus asa. Meskipun ia sudah bertahun-tahun berlayar sehingga perahu yang dinaiki akan rapuh kena garam (baris ke-1,2), namun kematian telah menghadang dan mengakhiri hidupnya sebelum ia sempat bertemu, bercinta dengan kekasihnya.

Bait kelima. Karena itu, kekasih si aku yang berada di pulau yang jauh itu akan sia-sia menanti si aku dan mati menghabiskan waktu sendiri.

Dari pemaparan Pradopo di atas, puisi dianalisis sesuai dengan makna setiap baitnya yang tidak luput bermakna berdasarkan kata atau frase secara denotasi maupun konotasi. Dalam analisis tersebut dilakukannya prosedur sebagai berikut:

Pemaknaan kata atau frase secara lugas dan denotatif berdasarkan sebagaimana yang ada di kamus.

Pemaknaan kata atau frase berdasarkan hasil penafsiran atau konotatif.

Pemaknaan secara keseluruhan per bait berdasarkan makna denotatif dan konotatif.

Lapis Objek

Lapis satuan arti menimbulkan lapis yang ketiga yaitu lapis objek yang berupa objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang.

Objek-objek yang dikemukakan: cintaku, gadis manis, laut, pulau, perahu, angin, bulan, air laut, dan ajal.

Pelaku atau tokoh: si aku. Latar waktu: waktu malam terang bulan. Latar tempat: laut yang terang (tidak berkabut), berangin yang kencang (angin buritan).

Dunia pengarang adalah ceritanya, yang merupakan dunia yang diciptakan oleh si pengarang. Ini merupakan gabungan dan jalinan antara objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, serta struktur ceritanya (alur), seperti berikut.

Gadis manis, kekasih si aku berada sendirian di sebuah pulau yang jauh. Si aku ingin menemuinya, ia naik perahu dengan laju pada waktu malam terang bulan. Laut tak berkabut, angin buritan meniup dengan kencang. Akan tetapi, dalam keadaan serba lancar itu, si aku merasa bahwa ia tidak akan sampai pada kekasihnya karena maut yang lebih dahulu menghadang. Bahkan setelah bertahun-tahun berlayar hingga perahu yang dinaiki pun akan rapuh (rusak) kena air laut bertahun-tahun. Karena itu, kalau si aku tidak sampai ke tempat kekasihnya karena sudah meninggal sebelum sampai, maka gadis kekasihnya akan mati sia-sia menghabiskan waktu sendirian.

Berdasarkan pemaparan Pradopo (2014: 18) bahwa pada lapis objek ini menceritakan kejadian kembali tentang apa yang terjadi dalam puisi tersebut dengan tidak lagi menggunakan bahwa kiasan melainkan dengan bahasa yang sudah dipahami secara denotatif atau arti yang sebenarnya.

Lapis Dunia

Lapis dunia adalah penafsiran berdasarkan apa yang terlihat secara langsung karena sudah implisit tampak sebagai berikut.

Dipandang dari sudut pandang tertentu, kekasih si aku itu menarik, kelihatan dari kata-kata: gadis manis (bait pertama). Pada bait kedua, baris kesatu dan kedua menyatakan suasana yang menyenangkan dan si aku penuh kegembiraan berlayar di laut terang pada waktu terang bulan. Baris keempat menyatakan kegelisahan si aku yang merasa usahanya sia-sia.

Berdasarkan analisis Pradopo (2014:19) menjelaskan bahwa lapis dunia ini merupakan penafsiran secara implisit yang terlihat dari kata-kata atau frase dalam setiap bait dan barisnya.

Lapis Metafisis

Lapis kelima adalah lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi. Dalam sajak ini, lapis itu berupa ketrugisan hidup manusia: yaitu meskipun segala usaha yang telah dilakukan, disertai sarana yang cukup, bahkan segalanya telah berjalan dengan lancar, tetapi (sering kali) manusia tak dapat mencapai apa yang diidam-idamkannya (yang dicita-citakannya) karena maut telah lebih dahulu menghadang. Dengan demikian, cita-cita yang hebat, menggairahkan, akan sia-sia saja.

Berdasarkan analisis lapis metafisis menurut Pradopo (2014:19) adalah sebuah bentuk usaha yang mencoba membuat pembaca berkontemplasi tentang apa yang sudah terjadi berdasarkan alur cerita yang ada di dalam puisi.

Berdasarkan pemaparan contoh analisis

strata norma pada puisi “Cintaku jauh di pulau” karya Chairil Anwar dapat disimpulkan bahwa setiap lapisan memiliki fokus dalam analisisnya dan setiap lapisannya memiliki cara atau langkah tersendiri dalam menganalisisnya.

Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek penelitian. Sumber data penelitian ini terdiri menjadi 2, yaitu:

Teks puisi Elegi Sampah karya Sri Setianingsih. Segala hal yang menunjuk kepada bagian-bagian atau komponen-komponen dari strata norma maupun segala sesuatu di dalam buku atau teks yang mengisyaratkan tentang strata norma.

Penulis puisi Elegi Sampah yaitu Bu Sri Setianingsih. Dengan demikian peneliti lebih mudah mendapatkan data-data yang diperlukan karena dapat berkomunikasi langsung dengan penulis puisinya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, peneliti sangat erat hubungannya dengan faktor-faktor kontekstual. Sehingga dengan adanya hubungan dengan faktor-faktor kontekstual tersebut, data yang dikumpulkan pada penelitian ini melalui studi pustaka dan pengumpulan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data dikumpulkan, kemudian data dikaji untuk menemukan strata (lapis) norma yang terkandung di dalam puisi tersebut.

Untuk mengumpulkan data tersebut perlu adanya teknik yang digunakan untuk memudahkan pengumpulan data untuk dianalisis. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama melakukan penelitian yaitu mendapatkan data (Sugiyono, 2017:104).

Maka dari itu, teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan beberapa teknik yang telah ada (Sugiyono 2017:125). Dengan kata lain, penggunaan teknik triangulasi yaitu teknik yang digunakan dalam penelitian dapat saja menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data atau informasi dari sumber yang sama.

Langkah-langkah yang digunakan saat mengumpulkan data penelitian.

Teknik Analisis isi/konten

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi/konten dengan berusaha untuk menganalisis dokumen untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam

dokumen tersebut. Adapun teknik analisis yang diterapkan untuk menerapkan metode ini adalah :

Teks diperlukan sebagai sesuatu yang mandiri, tidak terikat oleh pengarangnya, waktu penciptanya dan konteks kebudayaan pengarang maupun kebudayaan yang berkembang ditempat dan waktu teks tersebut diciptakan. Dalam hal ini menjadi pusat perhatian adalah bahasa yang ditulis dalam teks.

Melakukan interaksi dengan teks sehingga terjadi asosiasi antara penelitian dengan dunia teks, dunia peneliti sendiri atau penciptaan dunia baru. Proses ini disebut dengan proses asosiasi.

Proses interpretasi. Dalam situasi ini, peneliti mencoba mengerti arti yang tersembunyi dari teks. Pada saat itu pula, peneliti melibatkan wawasan sehingga dimungkinkan mendapat penafsiran baru.

Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan percakapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dijadikan sebagai permasalahan yang harus diteliti dan peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan secara mendalam (Sugiyono, 2017:114). Untuk memudahkan jalannya penelitian, maka perlu ditentukan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat wawancara.

Apa latar belakang pengarang menciptakan puisi berjudul Elegi Sampah?

Mengapa sampah menjadi objek utama dalam puisi Elegi Sampah?

Apa pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui puisi Elegi Sampah?

Teknik Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif, data-data yang dianalisis sesuai dengan deskripsi data yang didapatkan dari isi dan makna pada sebuah teks atau dapat dikatakan, pada penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh meliputi hasil dari analisis dokumen, catatan laporan dan transkrip wawancara.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang terdiri atas:

Reduksi data atau penyederhanaan data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, dan fokus kepada informasi penting yang dicari. Lalu, data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah proses penelitian dalam melakukan pengumpulan

data selanjutnya.

Dalam hal ini, data-data dipilih berdasarkan unsur-unsur yang berhubungan dengan strata norma atau lapis norma yang terkandung di dalam puisi. Pada strata atau lapis norma terdiri dari lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia dan lapis metafisis. Pada bagian lapis bunyi, unsur-unsur tersebut di antaranya adalah persajakan (rima), aliterasi dan asonansi, eufoni dan kakofoni, onomatope serta irama. Pada bagian lapis arti, unsur-unsurnya adalah kata-kata yang bermakna denotasi dan konotasi di dalam puisi. Pada bagian lapis objek, unsur-unsur tersebut di antaranya adalah objek-objek yang dikemukakan, tokoh, latar, dan struktur kejadian. Pada bagian lapis dunia, unsur-unsurnya adalah dunia pengarang dengan gamblang menyampaikan isi dari puisi dan terakhir lapis metafisis, unsur-unsurnya adalah kata atau frase yang berhubungan dengan renungan atau sebagainya dengan penuh kebulatan pikiran ataupun perhatian penuh terhadap satu persoalan tidak tersampaikan baik tampak secara langsung ataupun secara tersirat.

Display data atau penyajian data

Data yang telah di reduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian, bagan, tabel, dan lain-lain. Bentuk penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bentuk uraian singkat darisebuah teks yang disajikan. Dengan bentuk uraian, akan lebih mudah untuk mengklasifikasikan makna tersurat maupun makna tersirat.

Dalam hal ini, data-data disajikan dalam bentuk puisi secara per bait kemudian dianalisis per-kata, per-frase dan per-bait untuk memudahkan menemukan unsur-unsur dari setiap lapis norma yang ada pada tahapan reduksi.

Conclusion drawing atau menyimpulkan

Langkah terakhir yang dilakukan yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi dari data-data dan hasil analisis yang sudah dilakukan. Kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penelitian.

Dalam hal ini, puisi akan diceritakan kembali atau di parafrase sesuai dengan objek-objek yang telah ditemukan dan ditentukan dalam setiap unsur-unsur yang terkandung dalam lapis norma yang ada pada puisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada puisi Elegi Sampah karya Sri Setianingsih, didapatkan beberapa pembahasan mengenai strata

norma yang terkandung di dalamnya dan hubungan puisi dengan realitas masyarakat. Strata norma ini kemudian dibagi ke dalam beberapa lapis yakni lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia dan lapis metafisis sementara hubungan puisi dengan realitas masyarakat melihat keterkaitan isi atau pemaknaan puisi dengan melihat kondisi yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Puisi sebagai satu bentuk karya sastra umumnya membicarakan manusia dengan bermacam-macam aspeknya. Sehingga dapat menjadi sarana penting untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan mengenal zamannya dengan sebaik-baiknya. Dengan puisi, dapat dibayangkan tingkat kebudayaan yang telah dicapai oleh seseorang pada suatu masa serta usaha-usaha pemecahannya sesuai dengan cita-cita dan harapannya. Sehingga penelitian dengan judul “Analisis Strata Norma pada puisi Elegi Sampah karya Sri Setianingsih” ini peneliti mendapatkan gambaran-gambaran tentang hal itu.

1. Strata Norma pada Puisi Elegi Sampah karya Sri Setianingsih

Pada puisi yang berjudul Elegi Sampah karya Sri Setianingsih tentang strata norma atau lapis-lapis yang terkandung dalam puisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bunyi-bunyi yang ada dapat puisi terdiri dari persajakan (rima), aliterasi dan asonansi, eufoni dan kakofoni, onomatope serta irama, setiap bunyi-bunyi itu membentuk sebuah kata atau frase yang mengandung makna-makna tertentu. Makna yang digunakan pengarang menggambarkan kejadian waktu itu dilihat dari dengan pemilihan diksi yang digunakan pengarang sesuai dengan situasi dan nilai-nilai yang dimiliki kelompok masyarakat sebagai pendengar dan pembaca. Di dalam puisi ini juga terdapat objek-objek yang dikemukakan oleh penulis adalah latar, tokoh dan dunia pengarang yang tepat sesuai dengan situasi dan kehidupan masyarakat sekarang.

a) Lapis Bunyi

Berdasarkan analisis teks yang disampaikan pada puisi Elegi Sampah, terdapat berbagai macam bunyi yang bisa untuk dianalisis. Unsur-unsur bunyi itu adalah persajakan (rima), aliterasi dan asonansi, eufoni dan kakofoni, onomatope serta irama. Unsur-unsur bunyi tersebut kemudian dipaparkan per bait dari setiap kata atau frase yang terdapat di dalamnya.

Persajakan atau pengulangan bunyi dilihat dari bunyi-bunyi yang terbentuk atas kesamaan atau kemiripan bunyi sehingga menjadi perpaduan yang indah dan enak dibaca. Persajakan yang ada terjadi

berdasarkan hasil dari analisis adalah persajakan yang tidak berupa kata melainkan suku kata misalkan /ung/ pada kata menggunung, hidung dan belatung yang terdapat pada bait satu. Pengulangan bunyi yang lain juga terjadi pada bait kedua yaitu sajak yang berakhiran a-a-a-b sehingga menimbulkan keindahan visual dan memperkuat rasa atau ritme.

Aliterasi dan asonansi adalah persamaan bunyi dalam satu baris yang berupa persamaan bunyi konsonan maupun persamaan bunyi vokal. Jika persamaan bunyi berupa vokal yang berjarak dekat maka disebut dengan asonansi sementara jika berupa konsonan disebut aliterasi. Aliterasi dan asonansi ini bertujuan untuk melakukan pemanfaatan unsur bunyi secara berulang-ulang dalam satu baris puisi. Secara keseluruhan aliterasi yang dominan dalam puisi Elegi Sampah adalah huruf /m/, /n/, /t/ dan /p/ yang memberikan makna berat yakni penekanan atau sindiran terhadap suatu hal sementara asonansi yang dominan adalah huruf /a/, /u/ dan /e/.

Eufoni adalah kombinasi yang berfungsi untuk memperlancar ucapan, mempermudah pemahaman arti dan bertujuan untuk mempercepat irama baris yang terkandung di dalamnya sementara kakafoni adalah kebalikan dari eufoni yang memiliki makna memperlambat ucapan dan kombinasi yang tidak merdu. Dalam puisi tersebut terdapat bunyi-bunyi kakafoni yakni yang memperlambat atau memberikan penekanan atau sesuatu yang tidak enak yaitu membusuk, menyengat, mendekap, pengap, memaksa dan lain-lainnya.

b) Lapis Arti

Dalam penampilan analisis data, data didukung oleh cuplikan teks puisi. Hal ini dimaksudkan agar makna teks puisi per bait tidak lepas dari konteks masing-masing makna sehingga untuk mengklasifikasikan karakteristik makna tersebut maka peneliti membuat parafrase dari puisi itu untuk mendapatkan makna denotasi dan konotasi.

Terdapat kata-kata yang bermakna denotasi atau makna sebenarnya pada puisi tersebut. Kata-kata yang memiliki makna denotasi kemudian diberi arti sesuai dengan makna sebenarnya dari kata tersebut. Makna denotasi yang digunakan seperti sampah, membusuk, menyengat, panorama, bersahabat, mulut, melirik dan lain-lain. Sementara itu, terdapat kata-kata yang bermakna konotasi atau makna yang bukan sebenarnya atau makna tambahan pada puisi

tersebut. Setelah ditemui kata-kata yang tidak sesuai penggambaran sebenarnya, maka kata atau susunan beberapa kata kemudian ditafsirkan sesuai dengan tata kalimat yang melingkupi larik-larik yang terdapat dalam puisi tersebut. Kata-kata atau frase yang bermakna konotasi tentu saja disesuaikan dengan makna denotasi yang telah ditemukan sebelumnya dan selanjutnya ditafsirkan dengan makna tambahan yang searah dengan makna denotasi tersebut, seperti pada frase merembes ke sela pori rongga hidung, mata dimanja geliat belatung dan lain-lainnya.

Setelah mendapatkan makna kata-kata atau frase baik secara denotasi maupun konotasi, maka makna puisi dilanjutkan pada penafsiran makna bait per bait. Penafsiran makna per bait tentunya didukung berdasarkan data yang telah di analisis melalui makna denotatif dan konotatif yang kemudian akan disusun berdasarkan makna per bait. Makna kata-kata atau frase suatu larik, kemudian dihimpun kepada makna yang lebih besar dengan menafsirkan puisi berdasarkan makna per bait.

c) Lapis Objek

Objek-objek tersebut didapatkan setelah menganalisis atau mendapatkan pemahaman terhadap makna-makna yang terkandung dari lapis arti. Makna-makna tersebut kemudian dikategorikan sesuai dengan karakteristik pada bagian-bagian lapis objek. Setelah data-data didapatkan, kemudian memberikan penjelasan dengan menampilkan kutipan yang mendukung karakteristik objek-objek tersebut.

Pada puisi Elegi Sampah terdapat objek-objek yang dikemukakan oleh pengarang yang ditinjau dari makna puisi yang ditemukan sebelumnya. Makna puisi tersebut dilihat dari ide pokok atau gagasan yang dipaparkan oleh pengarang. Objek-objek yang terkandung dalam puisi Elegi Sampah diklasifikasikan menjadi tiga yakni latar, tokoh atau pelaku dan dunia pengarang.

Pada puisi tersebut terdapat aspek latar yang terkandung didalamnya yang berupa latar tempat. Latar tempat yang didapatkan hasil analisis merujuk pada komponen-komponen yang telah ditemukan pada analisis lapis arti. Latar tempat yang digunakan pengarang adalah panorama. Merujuk pada makna denotasi yang merujuk pada suatu tempat yang luas dan bebas.

Pada lapis objek tokoh, pengarang menggunakan sudut pandang orang kedua sebagai tokoh dalam puisi yaitu kau dan menggunakan sudut pandang orang ketiga yaitu mereka. Kata kau menunjukkan sebagai orang yang sedang mencari

nafkah dari tumpukan-tumpukan sampah dalam kerumunan lalat-lalat. Sementara itu, kata mereka menunjukkan pada sudut pandang orang ketiga sebagai orang yang dijadikan objek dalam perbandingan. Tokoh mereka digambarkan sebagai orang yang tidak memiliki rasa kepedulian terhadap tokoh kau yang digambarkan pada bait sebelumnya. Tokoh mereka dijadikan sebagai tokoh yang menyebabkan banyaknya sampah-sampah karena mereka dianggap sebagai penabur sampah dalam puisi ini.

Dunia pengarang merupakan lukisan atau cerita utuh dari sebuah puisi yang didapatkan objek-objek yang berada dalam puisi tersebut. Sebelumnya dilakukan parafrase terhadap puisi, setelah itu ditemukan gambaran terhadap isi puisi kemudian disusun dengan menempatkan objek-objek tersebut atas rangkaian parafrase kemudian dijadikan cerita sebuah cerita utuh.

Pada puisi Elegi Sampah tampak bahwa dunia pengarang ditampilkan pada peristiwa-peristiwa yang digambarkan dari berbagai sudut pandang yang berbeda yang merupakan sebuah kontemplasi terhadap lingkungan sekitar dalam puisi tersebut.

d) Lapis Dunia

Berdasarkan hasil analisis puisi Elegi Sampah bahwa pada lapis ini memberikan makna secara langsung atau sudah implisit alias meskipun tidak dinyatakan, pemahaman terhadap puisi tersebut sudah bisa diartikan secara lugas tanpa harus dilakukannya interpretasi terhadap isinya atau terhadap kata-kata atau frase yang digunakannya karena sudah tersampaikan secara tersurat. Pada lapis ini, peneliti mencoba mengartikan berdasarkan pilihan-pilihan kata yang digunakan oleh pengarang yang pilihan-pilihan kata tersebut bisa diartikan secara langsung dengan menggunakan bahasa-bahasa yang bisa langsung dipahami tanpa perlu melihat dari maksud dan tujuan pengarang membuat sebuah puisi.

e) Lapis Metafisis

Hasil analisis menunjukkan tidak adanya lapis metafisis yang terdapat pada puisi Elegi Sampah karena lapis ini berkaitan dengan Tuhan yang bersifat sebuah penyesalan atau ketrugisan yang terjadi atau yang sedang menimpa atau sebuah kontemplasi sementara puisi Elegi Sampah tidak memiliki makna yang mengarah ke hal-hal tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa lapis metafisis tidak terdapat dalam puisi Elegi Sampah karya Sri Setianingsih.

KESIMPULAN

Puisi sebagai satu bentuk karya sastra umumnya membicarakan manusia dengan bermacam-macam aspeknya sehingga dapat dijadikan sebagai sarana penting untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan mengenal zamannya dengan sebaik-baiknya. Dengan puisi, dapat dibayangkan tingkat kebudayaan yang telah dicapai oleh seseorang pada masa serta usaha-usaha pemecahannya sesuai dengan cita-cita dan harapan. Dalam memahami sebuah karya puisi perlu menikmati dan menghargai karya-karya puisi itu sendiri dengan baik yakni memahami dari pengertiannya maupun teknik yang berkaitan dengan pengalaman dan keterampilan. Sehingga pada hasil penelitian dengan judul “Analisis Strata Norma Pada Puisi Elegi Sampah Karya Sri Setianingsih” ini peneliti mendapatkan gambaran tentang hal tersebut.

Dari penelitian yang dilaksanakan terhadap puisi yang berjudul “Analisis Strata Norma Pada Puisi Elegi Sampah Karya Sri Setianingsih” maka dapat disimpulkan bahwa lapis-lapis yang terkandung dalam puisi tersebut digunakan oleh pengarang sangat tepat walaupun ada satu lapis yang tidak terkandung di dalamnya yakni lapis metafisis yang berkaitan dengan kontemplasi.

Adapun cara yang dilakukan adalah dengan mengklasifikasikan unsur-unsur pembangun puisi yang sesuai dengan indikator dan mengategorikan lapis-lapis yang terkandung di dalam puisi tersebut. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah perasaan pembaca dengan memahami dari setiap diksi yang digunakan berdasarkan analisis strata norma.

REFERENCES

- Aminuddin.** 2000. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: PT Sinar Baru Algensido.
- Keraf, Gorys.** 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, Moh.** 2005. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko.** 2014. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rasimin,** 2018. Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Kualitatif. Yogyakarta: Mitra Cendekia dan Trussmedia Grafika.
- Setianingsih, Sri.** 2019. Sajak Cermin. Jakarta: CV. J-MAESTRO.
- Siswanto, Wahyudi,** 2013. Pengantar Teori Sastra. Malang: Aditya Media Publishing.
- Siswanto.** 2011. Metode Penelitian Sastra.

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono.** 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. ALFABETA.
- Sumardjo, Jakob & Saini.** 1997. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syahrum dan Salim.** 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Citapustaka Media.
- Tersiana, Andra.** 2018. Metode Penelitian. Yogyakarta: Start Up.
- Waluyo, Herman J.** 1987. Teori dan Apresiasi. Jakarta: Erlangga
- Wellek, Rene dan Austin Warren.** 2014. Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama..